

Pengaruh Enam Variabel terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri

¹Atika Amanda, ²Sobar Darmadja

^{1,2} Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610
Email: atikamnda@gmail.com, sobardarma2020@gmail.com

Abstrak

Riskesmas tahun 2018 menunjukkan presentase anemia pada remaja putri yaitu 48,9%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan, *self awareness* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri tahun 2020. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel yang digunakan untuk penelitian sebanyak 128 remaja putri. Metode analisis menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan aplikasi smartPLS dan SPSS. Hasil pengujian hipotesis temuan penelitian yaitu fasilitas kesehatan (20,71%), peran tenaga kesehatan (12,91%), pemberdayaan UKS (29,53%), *peer group* (9,26%), pengetahuan (9,6%), dan *self awareness* (5,42%). Pengaruh langsung perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri sebesar 87,50%, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,01%, total sebesar 87,52%. Pemberdayaan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) faktor yang sangat dominan mempengaruhi perilaku konsumsi tablet Fe. Semakin baik pemberdayaan UKS yang dilakukan maka semakin baik pula perilaku remaja konsumsi tablet Fe. Diharapkan bagi petugas kesehatan dan mitra UKS lebih berperan aktif dalam pemberdayaan UKS untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja mengenai perilaku konsumsi tablet Fe sehingga terbentuk perilaku sehat dilingkungan sekolah.

Kata Kunci : Pemberdayaan UKS, Perilaku, Peran

Abstract

Riskesmas in 2018 shows the percentage of anemia teenage girls is 48.9%. This research purpose to know influence of the direct and indirect as well as the value is medical facility, the role of health officers, Health Promoting Schools (HPS) empowerment, knowledge and self awareness on consumption behaviour fe tablets in teenage girl at SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim in 2020. The approach is a quantitative approach with cross sectiona designl. The sample used was 128 teenage girls. The analytical method used structural equation model (SEM) with smartPLS and SPSS. The results of testing the hypothesis of the research findings were medical facility (20.71%), the role of health workers (12.91%), HPS empowerment (29.53%), peer group (9.26%), knowledge (9.6%), and self awareness (5.42%). The direct effect of the consumption behaviour Fe tablets in teenage girl is 87.50%, while the indirect effect is 0.01%, and total are 87.52%. HPS empowerment is the most dominant factor influencing the consumption behaviour fe tablets. The better HPS empowerment provided, the better consumption behaviour Fe tablets in teenage girls. The advice of this study is for health workers and HPS patners to increasing knowledge and abilities about consumption behaviour Fe tablets until healthy behaviours are formed at schol.

Keywords: Behaviour, HPS empowerment, Role

Pendahuluan

Faktor masalah gizi secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan tidak tercukupinya asupan gizi secara kuantitas dan kualitas, sedangkan faktor masalah gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan, kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh gizi yang kurang memadai, buruknya kondisi sanitasi lingkungan serta rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Selain itu, masalah utama di masyarakat yaitu rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, sehingga untuk mengatasi masalah gizi tersebut diperlukan penanganan secara structural, terintegrasi dan dukungan lintas sektor masyarakat, LSM swasta dan *stakeholders* terkait¹.

Salah satu masalah gizi yaitu Anemia Gizi Besi. Anemia ini merupakan masalah gizi yang menduduki urutan ke-4 dari 25 jenis penyakit yang diderita oleh kaum perempuan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) dan remaja putri serta menduduki urutan ke-4 dari 10 besar kelompok penyakit terbanyak di Indonesia².

Menurut data Riskesdas tahun 2018 anemia pada remaja wanita meningkat menjadi 48,9%. Proporsi remaja putri mendapatkan tablet tambah darah di sekolah sebesar 80,9% tetapi konsumsi tablet tambah darah remaja putri <52 butir sebesar 98,6%. Artinya tablet tambah darah yang diberikan di sekolah tidak dikonsumsi oleh remaja putri karena ketidaktahuan remaja tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah. Sedangkan yang konsumsi tablet tambah darah ≥ 52 butir hanya sebesar 1,4%³.

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim ditemukan bahwa anemia yang terjadi pada remaja putri untuk Kecamatan Lawang Kidul sebesar 58,2% dengan kelompok umur 15-18 tahun. Wilayah ini mengalami peningkatan anemia pada remaja putri dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 50,5%⁴.

Remaja putri adalah remaja yang membutuhkan zat gizi lebih tinggi termasuk zat besi dalam masa pertumbuhannya. Menstruasi yang dialami remaja putri setiap bulannya berlangsung selama 2-7 hari yang dapat meningkatkan kejadian anemia pada

remaja putri karena disebabkan volume darah haid yang keluar rata-rata mencapai 35-50 ml, dan pada periode haid tersebut wanita dapat kehilangan 30 mg besi⁵.

Sementara itu, jumlah makanan yang dikonsumsi oleh remaja putri lebih rendah daripada remaja pria, karena adanya faktor keinginan remaja putri untuk langsing, padahal dalam sehari manusia dapat kehilangan zat besi sebanyak 0,6 mg melalui *feses* (tinja). Hal ini dapat menjadi faktor terjadinya anemia pada remaja putri⁶.

Anemia adalah kondisi medis dengan kadar hemoglobin kurang dari normal. Kadar Hemoglobin normal yaitu >12 g/dl. Pada umumnya, anemia lebih sering terjadi pada wanita dan remaja putri dibandingkan dengan pria, kebanyakan penderita tidak mengetahui atau tidak menyadarinya, bahkan ketika tahu pun masih menganggap anemia sebagai masalah sepele⁷.

Pemerintah kembali menggalakan program pemberian tablet tambah darah dengan target pemberian secara nasional yaitu 10% dengan dosis pencegahan pada remaja putri (10-19 tahun) atau WUS (15-45 tahun) sehari 1 tablet per minggunya, jadi total keseluruhan pemberian tablet tambah darah (Fe) untuk remaja putri sebanyak 13 tablet selama 4 bulan. Faktanya dilapangan, anemia masih berfokus pada ibu hamil saja, sedangkan untuk remaja putri belum dilakukan secara maksimal padahal tablet Fe merupakan salah satu pencegahan untuk menanggulangi penekanan angka anemia⁸.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang responden remaja putri didapatkan hasil bahwa dari 10 remaja putri ini hanya 2 remaja putri yang pernah konsumsi tablet Fe dan 8 remaja putri lainnya tidak mengetahui tentang kegunaan dari konsumsi tablet Fe. Alasan mereka tidak mengkonsumsi tablet Fe karena tidak ada promosi kesehatan tentang keharusan konsumsi tablet Fe untuk mencegah anemia oleh pihak tenaga kesehatan maupun guru disekolah melalui upaya Unit Kesehatan Sekolah (UKS) padahal jika terjadi anemia pada waktu remaja akan berlanjut sampai ke masa kehamilan dan akan menyebabkan pertumbuhan janin tidak optimal, berat badan bayi lahir rendah, resiko perdarahan saat

persalinan dan meningkatkan resiko kematian ibu dan bayi⁹.

Ketersediaan fasilitas kesehatan dalam perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri sangat mempengaruhi. Hal ini dikuatkan oleh 10 remaja putri dalam wawancara, mereka mengatakan bahwa fasilitas kesehatan sangat penting untuk memfasilitasi mereka dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Peran tenaga kesehatan terkait dengan perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putrid sangat membantu untuk mengedukasi, mensupport dan memberikan motivasi kepada mereka dalam konsumsi tablet Fe sebanyak >52 butir per tahun untuk mempersiapkan mereka menjadi calon ibu dan menurunkan angka kematian ibu¹⁰.

Pengaruh yang besar juga dipadatkan dari pemberdayaan UKS dalam perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri karena UKS merupakan unit kesehatan yang pertama di sekolah melalui program pendidikan dan kesehatan yang dikombinasikan untuk menumbuhkan perilaku kesehatan sebagai faktor utama kehidupan dan menjadikan sekolah yang berwawasan kesehatan, dimana sekolah bukan hanya sebagai tempat kegiatan belajar, namun juga sebagai sarana untuk pembentukan perilaku hidup sehat¹¹.

Peer group dalam hal ini teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja satu sama lain. Ini terjadi karena perkembangan pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman¹².

Self awareness terkait perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri masih sedikit. Dalam wawancara, 9 remaja putri belum mempunyai kesadaran terhadap diri sendiri untuk berperilaku mengkonsumsi tablet Fe setiap minggu dan mengaku masih harus diingatkan.

Pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seorang remaja. Dari hasil wawancara 10 remaja putri hanya 2 remaja putri yang mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang anemia gizi besi dan cara pencegahannya. Pengetahuan yang baik tentang konsumsi tablet Fe dapat memberikan dampak yang

positif bagi remaja guna mencegah diri dari anemia¹³.

Berdasarkan data masalah penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini belum diketahuinya pengaruh fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan, *self awareness* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan, *self awareness* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim Tahun 2019.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas VII, VIII, IX pada tahun 2019 di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim, dengan jumlah remaja putri 191. Jumlah sampel diambil sesuai dengan kaidah jumlah sampel pada pedoman *Partial Least Structural* (PLS) yang akan diteliti sehingga dalam penelitian ini besaran sampel yang diambil masih berada dalam kisaran 105-210. Berdasarkan hal tersebut maka ukuran sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 128 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja putri kelas VII, VIII, dan IX. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria khusus yang menjadi syarat penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *software smartPLS*. Diagram jalur *Structural Equation Modelling* (SEM) berfungsi untuk menunjukkan pola hubungan variabel endogen dan eksogen yang akan diteliti. Dalam SEM pola hubungan antar variabel akan diisi dengan variabel yang diobservasi, variabel laten dan indikator. Penelitian ini mempunyai tujuh variabel dengan indikator untuk variabel fasilitas kesehatan adalah sarana, akses, dan waktu. Peran tenaga kesehatan mempunyai indikator konselor, motivator, dan inovator. Indikator pemberdayaan UKS yaitu pembinaan, partisipasi dan tantangan. *Peer group* terdiri dari indikator interaksi, peranan,

tindakan. Indikator pengetahuan terdiri dari tahu, aplikasi, analisis. *Self awareness* mempunyai indikator *self awareness* subjektif, *self awareness* objektif, *self awareness* simbolik. Indikator Perilaku konsumsi tablet Fe terdiri dari kognitif, afektif, psikomotor.

Data-data penelitian akan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner kepada 128 remaja putri yang memenuhi kriteria untuk menjawab pertanyaan. Skala penelitian ini menggunakan skala interval, sedangkan teknik pengukurannya menggunakan *semantic differential*, yang mempunyai skala 5 point.

Hasil penelitian disajikan dengan menyusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari gambaran analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Sedangkan analisis bivariat untuk melihat pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Diakhir penelitian diberikan gambaran analisis SEM untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari semua variabel yang diuji.

Model analisis jalur variabel laten dalam PLS dilihat dari *Convergent validity* dengan nilai loading 0,5, *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5 dan melihat nilai *cronbach's alpha* yang memiliki nilai lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik

Data penelitian disajikan dari awal hasil analisis berupa gambaran atau deskripsi mengenai sampel disertai penjelasan ringkasan dari deskripsi.

Hasil

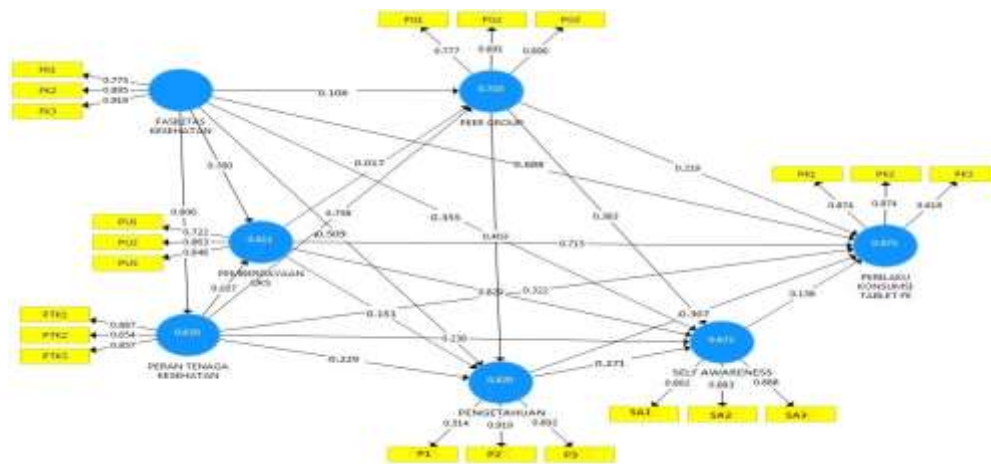
Sebanyak 128 responden yang diteliti paling banyak berusia 12 - 15 tahun sebanyak 99 (77,3%) responden. Berdasarkan kelas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden kelas VII sebanyak 68 (53,1%) responden.

Gambar 1 menerangkan bahwa semua variabel bersifat reflektif, dimana indikator merupakan representasi dari masing-masing

variabel, Terlihat dari arah panah yang terbentuk. Untuk variabel fasilitas kesehatan indikatornya adalah sarana, akses, dan waktu. Variabel peran tenaga kesehatan mempunyai indikator konselor, motivator, dan inovator. Indikator untuk variabel pemberdayaan UKS yaitu pembinaan, partisipasi dan tantangan. Variabel *Peer group* terdiri dari indikator interaksi, peranan, dan tindakan. Indikator untuk variabel pengetahuan terdiri dari tahu, aplikasi, analisis. Variabel *Self awareness* mempunyai indikator *self awareness* subjektif, *self awareness* objektif, *self awareness* simbolik. Indikator Perilaku konsumsi tablet Fe terdiri dari kognitif, afektif, psikomotor.

Dapat disimpulkan pada Gambar 1 bahwa nilai *loading factor* telah memenuhi persyaratan yaitu lebih besar dari 0,5. Suatu indikator reflektif dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju berdasarkan pada *substantive content*-nya. Nilai reliabilitas dilihat dari nilai *composite reliability* > 0,70. Terlihat bahwa *composite reliability* masing-masing konstruk sudah lebih dari 0,70, artinya semua konstruk penelitian sudah reliabel. Nilai AVE untuk semua konstruk lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *discriminant validity* yang baik atau valid dalam mengukur konstruk.

Nilai *cronbach's alpha* sebagian besar memiliki nilai lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Nilai *latent variable correlation* fasilitas kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe adalah 0,301, peran tenaga kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe adalah 0,401, pemberdayaan UKS terhadap perilaku konsumsi tablet Fe adalah 0,413, *peer group* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe adalah 0,423, pengetahuan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe adalah 0,319, dan *self awareness* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe adalah 0,343.



Gambar 1. Output PLS (Loading Faktors)

Hasil pemodelan pada inner model ini dapat dilihat pada gambar 2 yang diolah dengan menggunakan *software smartPLS* dengan melakukan *bootstrapping*.

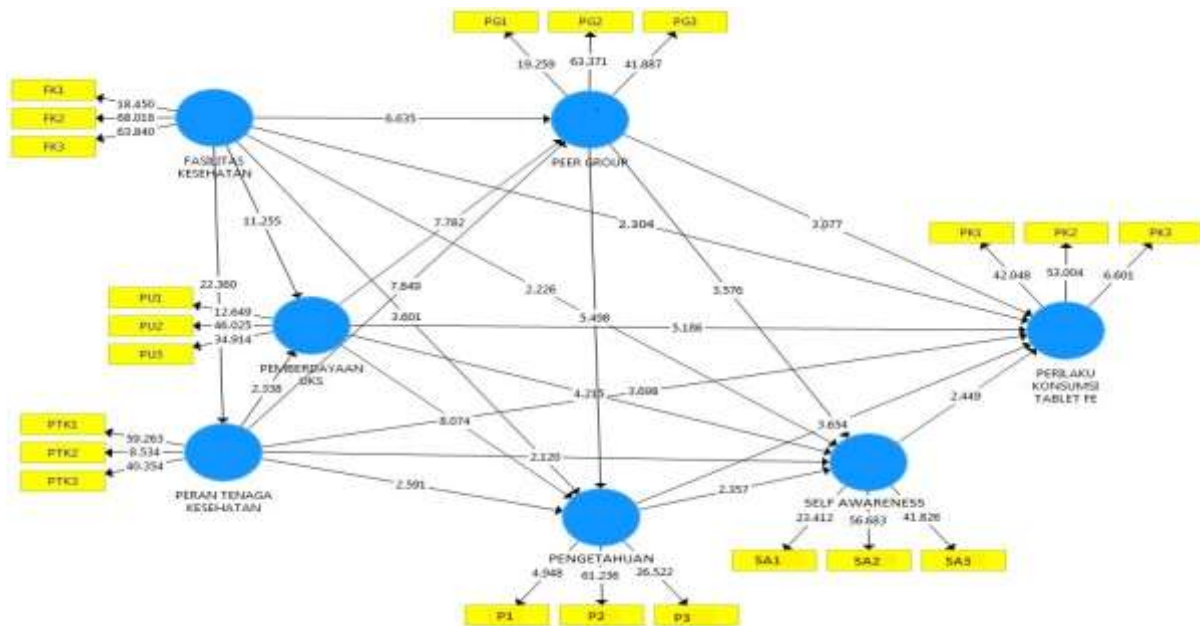
Dapat dilihat dari Gambar 2 bahwa nilai T-Statistik semua jalur sudah memenuhi angka signifikan pada CI 95% > (1,96), apabila nilai t statistik lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (1,96), maka konstruk laten tersebut signifikan terhadap konstraknya. *Inner model* merupakan model struktural yang dapat dievaluasi dengan melihat Nilai R Square, Uji Hipotesis T-Statistik, pengaruh variabel langsung dan tidak langsung dan *predictive relevance* (Nilai Q Square).

Berdasarkan output *smartPLS* nilai R square dari perilaku konsumsi tablet Fe sebesar 0,875, artinya bahwa fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* mempengaruhi perilaku konsumsi tablet Fe sebesar 87,54%. Hasil evaluasi *inner model* menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,688, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,325, peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,322, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,633, pemberdayaan UKS berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,715, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,333, *peer*

group berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,219, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,071, pengetahuan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,307, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,653, dan *self awareness* berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,158, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,047.

Nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten independen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai R-Square atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* mampu menjelaskan variabel perilaku konsumsi tablet Fe ($20,71\% + 12,91\% + 29,53\% + 9,26\% + 9,67\% + 5,42\%$) = 87,50%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group* dan pengetahuan terhadap variabel perilaku konsumsi tablet Fe sebesar ($0,0090\% + 0,0015\% + 0,0003\% + 0,0002\% + 0,0000\%$) = 0,01%. Jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 87,51%.

Hasil perhitungan nilai *predictive relevance* (Q-Square) adalah 51,9%, hal ini dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 51,9%, sedangkan 48,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.



Gambar 2. Output PLS (T-Statistik)

Pembahasan

Pengaruh Langsung Antara Fasilitas Kesehatan Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil pengujian fasilitas kesehatan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,688, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,325 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Nilai faktor loading yang paling berpengaruh pada variabel ini yaitu indikator waktu pelayanan sebesar 0,919.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green dalam buku (Notoatmodjo, 2010) menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap dan persepsi), faktor pemungkin (ketersediaan fasilitas kesehatan, keterjangkauan sumber daya kesehatan) dan faktor pendukung (keluarga, teman sebaya, pendidik, petugas kesehatan dan pengambil keputusan). Fasilitas kesehatan merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai rencana¹⁴. Fasilitas kesehatan yang bermutu

akan menghasilkan derajat kesehatan yang optimal dan akan menunjang perilaku kesehatan yang baik bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Alhidayati, 2013) yang diperoleh nilai signifikansi yaitu dengan p -value sebesar 0,0003, artinya ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas kesehatan dengan akses yang ditempuh jauh atau dekat dengan perilaku kesehatan masyarakat. Menurut hasil observasi peneliti yang dilakukan bahwa fasilitas kesehatan yang lokasinya jauh mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencari fasilitas kesehatan yang ada¹⁵.

Peneliti berasumsi bahwa fasilitas kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri dikarenakan fasilitas kesehatan merupakan suatu upaya yang diselenggarakan dalam sebuah organisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa tindakan yang tidak berwujud fisik (*intangible*) untuk memelihara kesehatan perorangan, keluarga, kelompok atau masyarakat. Semakin dekat fasilitas kesehatan yang dijangkau oleh masyarakat maka dapat merubah pola perilaku sehat masyarakat menjadi baik.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Fasilitas Kesehatan Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe Melalui Peran Tenaga Kesehatan, Pemberdayaan UKS, Peer Group, Pengetahuan Dan Self Awareness

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara fasilitas kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim tahun 2020, sebesar 0,0090%.

Pengaruh tidak langsung fasilitas kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* dilalui oleh 31 (tiga puluh satu jalur). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung fasilitas kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui variabel peran tenaga kesehatan sebesar 0,806, pemberdayaan UKS sebesar 0,706, *peer group* sebesar 0,106, pengetahuan 0,509, dan *self awareness* sebesar 0,355. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara fasilitas kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe lebih didominasi oleh faktor peran tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harlen Yunita (2013) yang menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi kinerja bidan desa dalam deteksi dini resiko tinggi ibu hamil terhadap pemanfaatan pelayanan antenatal di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah pengetahuan dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Didapatkan variabel fasilitas kesehatan mempunyai nilai Exp (β) sebesar 3,441 artinya apabila ketersediaan fasilitas kesehatan bidan dalam kegiatan deteksi dini resiko tinggi ibu hamil meningkat maka akan terjadi peningkatan kinerja sebesar 3,441 kali, variabel fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap kinerja bidan desa dalam deteksi dini resiko tinggi ibu hamil pada pelayanan *antenatal care* karena dalam melaksanakan tugasnya, bidan sangat memerlukan alat yang lengkap agar dapat mendeteksi secara dini resiko-resiko yang mungkin terjadi di dalam kehamilan.¹⁶

Fasilitas kesehatan tersebut tentu sangat penting keberadaan bagi petugas kesehatan

dalam menunjang peran keduanya meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam memperbaiki perilaku konsumsi tablet Fe status agar dapat mencegah terjadinya anemia.

Berdasarkan asumsi peneliti fasilitas kesehatan dimana keberadaannya sangat mempengaruhi peran tenaga kesehatan, pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* karena dapat mendukung terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Fasilitas kesehatan merupakan proses upaya yang dilakukan dalam pelayanan publik untuk mendukung kegiatan atau perilaku kesehatan untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Selain itu, perlu adanya langkah peningkatan kuantitas fasilitas kesehatan dengan peningkatan kemampuan manajerial yang profesional dan didukung oleh peningkatan kemampuan teknis tenaga pemberi pelayanan untuk menjamin keberhasilan upaya pelayanan kesehatan secara menyeluruh di seluruh wilayah.

Pengaruh Langsung Antara Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,322, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,633 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Nilai faktor loading yang paling berpengaruh pada variabel ini yaitu indikator konselor sebesar 0,887.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Meidila tahun 2016 menunjukkan bahwa hasil uji *p-value* 0,001 artinya ada hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap keaptuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe yang dikendalikan oleh pengetahuan, pengalaman dan sosial ekonomi¹⁷.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyowati, Nanik, Riyanti, Emmy, Indraswari, 2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku makan dalam pencegahan anemia dengan nilai $p=0,024(p<0,05)$ ¹⁸.

Penelitian ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki

peranan yang sangat penting guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar mampu untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan perilaku hidup sehat sehingga terwujud derajat kesehatan yang optimal.

Menurut asumsi peneliti bahwa peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan perilaku sehat masyarakat khususnya remaja putri dapat dengan cara memotivasi, memberikan edukasi dan bimbingan serta memberikan perawatan yang terbaik untuk menumbuhkan kesadaran pihak yang dimotivasi dalam hal ini remaja putri agar mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, melakukan pendampingan, menyadarkan, dan mendorong remaja putri untuk mengenali masalah yang dihadapi serta mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe Melalui Pemberdayaan UKS, Peer Group, Pengetahuan Dan Self Awareness

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim tahun 2020 sebesar 0,0015%.

Pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* dilalui oleh 15 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui pemberdayaan UKS sebesar 0,167, *peer group* sebesar 0,758, pengetahuan sebesar 0,229 dan *self awareness* sebesar 0,236. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui pemberdayaan UKS, *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* lebih didominasi oleh faktor *peer group*.

Menurut Wardani (2010) Penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan memberikan efek yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan pada kelompok *peer*

group siswa perempuan yang diberikan penyuluhan daripada siswa yang tidak mendapatkan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja SMP tentang kesehatan reproduksi remaja yang disuluh rata-rata mendapatkan 1.6 poin lebih tinggi daripada remaja yang tidak disuluh ($b=1.6$; CI 95% 0.7 s.d. 2.5; $a=4.2$; $R^2 = 41.1\%$)¹⁹.

Asumsi peneliti bahwa *peer group* dapat menjadi wadah yang positif pada hubungan pertemanan remaja di sekolah agar pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan dapat menjadi bahan obrolan para remaja putri untuk saling berbagi informasi.

Pengaruh Langsung Antara Pemberdayaan UKS Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara pemberdayaan UKS berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,715, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,333 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Nilai faktor loading yang paling berpengaruh pada variabel ini yaitu indikator partisipasi sebesar 0,863.

Tujuan pemberdayaan usaha kesehatan sekolah yaitu untuk memelihara, meningkatkan dan menemukan secara dini gangguan kesehatan yang mungkin terjadi terhadap peserta didik maupun guru. Pemberdayaan kesehatan di sekolah dilakukan oleh petugas puskesmas kemudian dibentuk tim dibawah koordinator UKS yang terdiri dari dokter, perawat, juru imunisasi dan sebagainya²⁰.

Berdasarkan penelitian (Kurniawan Dimas, Nuraeni, 2007) dengan hasil analisis menggunakan uji *Marginal Homogeneity test* menunjukkan *p-value* 0,0001 ($<0,05$), didukung dengan nilai *mean* mengalami peningkatan dari 26.64 menjadi 36.18, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh efektivitas pemberdayaan kader kesehatan sekolah seperti guru, murid dan orang tua sebagai strategi intervensi keperawatan dalam meningkatkan kemampuan perilaku sehat di SDN 3 Kalirejo Grobogan. Hasil ini mengindikasikan bahwa program

pemberdayaan UKS efektif dalam meningkatkan perilaku anak sekolah²¹.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung peran tenaga kader kesehatan lebih besar nilainya dan ada pengaruh yang positif dan signifikan.

Asumsi peneliti bahwa pemberdayaan UKS adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri melalui program-program kesehatan yang dilaksanakan oleh kemitraan UKS untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat. Pemberdayaan UKS harus ditingkatkan karena sebagian besar kehidupan anak berada di sekolah. Ketika remaja putri mendapatkan pemberdayaan tentang konsumsi tablet Fe dari UKS, maka pengetahuan remaja putri akan meningkat dimana tujuan dari pemberdayaan UKS adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup seluruh anggota sekolah sepanjang tahap perkembangan dan siklus hidupnya. Pemberdayaan dilakukan seiring dengan peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuannya. Timbulnya gangguan kesehatan atau penyakit pada seseorang disebabkan oleh perilaku seseorang tersebut. Jadi ketika mitra UKS telah mampu atau berdaya maka akan perilaku sehat disekolah dapat tercipta dengan baik.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Pemberdayaan UKS Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe Melalui Peer Group, Pengetahuan Dan Self Awareness

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara pemberdayaan UKS terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim tahun 2019 sebesar 0,0003 %.

Pengaruh tidak langsung pemberdayaan UKS terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui *peer group*, pengetahuan dan *self awareness* dilalui oleh 7 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung pemberdayaan UKS terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui *peer group* 0,017, pengetahuan 0,151 dan *self awareness* 0,829. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara pemberdayaan UKS terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui

peer group, pengetahuan dan *self awareness* lebih didominasi oleh faktor *self awareness*.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Agung, 2013) yang menunjukkan bahwa IGD (*Interactional Grup Discussion*) dan kampanye dari program pemberdayaan sekolah dapat membangun kesadaran (MD=3,600, $p < 0,05$) secara signifikan pada kelompok eksperimen.²²

Asumsi peneliti bahwa pemberdayaan UKS tidak terikat pada program kesehatan tetapi bagaimana pemberdayaan tersebut bisa berjalan dengan salah satu intervensi yaitu IGD dengan membuat stiker. Stiker ini dapat berfungsi sebagai *social awareness* yang bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kesadaran sosial. Sehingga dari munculnya proses penyadaran ini muncul pemahaman yang nantinya akan terbentuk sikap dan perilaku.

Pengaruh Langsung Antara Peer Group Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara *peer group* berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,219, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,071 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Nilai faktor loading yang paling berpengaruh pada variabel ini yaitu indikator peranan sebesar 0,891.

Peer Group atau teman sebaya adalah kelompok pertemanan dengan usia dan status sosial yang sama serta punya andil dalam penyesuaian diri seseorang. Kelompok permainan pada usia remaja berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Dalam istilah sosiologi, kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mengambil peranan yang penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya²³.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisah. Sahar. Hastono, 2010) dengan menggunakan eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dan desain *non equivalent pretest-posttest with control group*. Sebelum dikontrol dengan karakteristik usia dan pendidikan diperoleh hasil analisis bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan terbukti dipengaruhi oleh intervensi edukasi kelompok sebaya ($p < 0,050$). Setelah dikontrol dengan karakteristik usia dan pendidikan diperoleh

hasil analisis bahwa pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan tetap terbukti dipengaruhi oleh intervensi edukasi kelompok sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi perubahan perilaku pada pencegahan anemia gizi besi dengan mengkonsumsi tablet Fe secara rutin²⁴.

Peneliti berasumsi bahwa *peer group* merupakan landasan yang penting dalam kelompok pertemanan untuk merekadapat saling memberikan atau bertukar informasi yang baik tentang pentingnya konsumsi tablet Fe pada waktu remaja sehingga dapat membentuk perilaku sehat dengan konsumsi tablet Fe secara rutin dengan saling mengingatkan satu sama lain serta dapat memperoleh dorongan emosional dan sosial untuk menjadi lebih independen dalam mengambil peran dan tanggungjawab terhadap perilaku sehat yang diadopsi.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Peer Group Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe Melalui Pengetahuan Dan Self Awareness

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara *peer group* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui pengetahuan dan *self awareness* di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim tahun 2020 sebesar 0,0002%.

Pengaruh tidak langsung *peer group* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui pengetahuan dan *self awareness* dilalui oleh 3 jalur. Dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung *peer group* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui pengetahuan sebesar 0,403, dan *self awareness* sebesar 0,383. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara *peer group* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe lebih didominasi oleh faktor pengetahuan.

Peer group yaitu lingkungan yang menyediakan tempat untuk suatu kelompok pertemanan sehingga dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku dalam rangka menentukan jati dirinya. Namun, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan individu yang lainnya. Peranan penting yang berkembang dalam kelompok sebaya

berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja²⁴.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rofi'ah, Siti. Widatiningsih, Sri. Vitaningrum, 2017) yang menggunakan rancangan *One Group pretest-posttest* dan didapatkan hasil statistik dengan *p-value* 0,001, artinya bahwa ada hubungan antara pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* secara efektif terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan yang dapat mempengaruhi perilaku remaja²⁵.

Asumsi peneliti bahwa pendidikan kesehatan metode *peer group* lebih memberikan efek yang lebih positif. Dengan teman sebaya, remaja akan lebih terbuka dan lebih mudah berkomunikasi dibandingkan dengan orang tua dan guru. Informasi yang sensitif dan kurang nyaman jika disampaikan oleh orang dewasa dapat tersampaikan oleh teman sebaya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usianya. Sehingga, informasi dapat lebih lengkap, mudah dipahami dan pada akhirnya tujuan dapat dicapai. Selain itu, sebagai *peer educator* teman sebaya tidak hanya memberikan informasi namun juga sebagai *role model* dalam berperilaku yang sehat.

Pengaruh Langsung Antara Pengetahuan Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara pengetahuan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,158, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2.407 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Nilai faktor loading yang paling berpengaruh pada variabel ini yaitu indikator aplikasi sebesar 0,919.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, Nanik. Riyanti, Emmy. Indraswari, 2017) yang menunjukkan sebanyak 31 responden (59,6%) di wilayah kerja Puskesmas Ngeplak Simongan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai anemia. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,016<0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan

antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi Fe dalam pencegahan anemia²⁶.

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk merubah pola perilaku. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka semakin baik pula keputusan seseorang untuk merubah perilaku dari yang tidak baik menjadi kearah perilaku yang baik. Remaja putri harus banyak mendengar dan mencari tentang pentingnya konsumsi tablet Fe untuk kesehatan diri dan persiapan hamil kedepannya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang kuat akan membentuk perilaku yang lama.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Pengetahuan Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe Melalui Self Awareness

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara pengetahuan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui *self awareness* di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim tahun 2020 sebesar 0,0000%. Pengaruh tidak langsung pengetahuan terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui *self awareness* dilalui oleh 1 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung pengetahuan Terhadap perilaku konsumsi tablet Fe melalui *self awareness* sebesar 0,271. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara pengetahuan Terhadap perilaku konsumsi tablet Fe hanya didominasi oleh faktor *self awareness*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadan, 2014) bahwa terdapat pengaruh arah positif antara pengetahuan terkait K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Yogyakarta sebesar 0,149 (14,9%) dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel ($5,134 > 1,65508$)²⁷.

Asumsi peneliti bahwa kesadaran diri/mawas diri/*self awareness* seseorang didapatkan dari pengetahuan terhadap suatu hal. Menumbuhkan rasa kesadaran diri yang tinggi akan perilaku sehat kepada remaja putri maka harus secara terus menerus diberikan pengetahuan yang baik, dengan pengetahuan ini remaja putri akan sadar tentang pentingnya menanamkan kesadaran akan perilaku hidup sehat.

Pengaruh Langsung Antara Self Awareness Terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji *self awareness* berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,307, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,653 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Nilai faktor loading yang paling berpengaruh pada variabel ini yaitu indikator *self awareness* simbolik sebesar 0,888.

Self awareness adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, mengapa hal tersebut bisa dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut,. Seseorang memiliki kesadaran diri jika sudah mampu memahami emosi dan *mood* yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri dan sadar tentang dirinya secara nyata (Acanto, 2010)²⁸.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Navidian, Yaghoubinia, Ganjali, & Khoshsimae, 2015) pada penelitian ini ditemukan bahwa kelompok pasien anemia yang mengalami depresi mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi pada kesadaran, sikap dan kinerja terhadap perilaku perawatan diri khususnya dalam konsumsi makanan yang mengandung Fe²⁹.

Asumsi peneliti bahwa kemampuan *self awareness* remaja putri untuk konsumsi tablet Fe harus terus dikembangkan dan dipusatkan (*attention*) ke hal-hal eksternal dan internal dari sumber daya mental. Dengan kemampuan ini maka remaja putri dapat mengambil tindakan, mengukur pilihan yang akan diambil dan menciptakan perilaku serta dapat bertanggungjawab terhadap konsekuensi-konsekuensi tindakan yang diambil. Tanggung jawab inilah yang harus ditanamkan kepada para remaja untuk konsumsi tablet Fe secara rutin tanpa diperintah. Serta mengingat kembali hak dan kewajiban sebagai seorang murid.

Kesimpulan

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel pemberdayaan UKS merupakan faktor yang paling dominan dengan indikator yang paling besar yaitu partisipasi

yang mempengaruhi perilaku konsumsi tablet Fe di SMP Muhammadiyah 01 Tanjung Enim Tahun 2020.

Saran

Dalam keseharian, manusia menghabiskan waktunya di tempat atau di ruang publik seperti; di dalam rumah (keluarga), di sekolah (bagi anak sekolah), dan di tempat kerja (bagi orang dewasa). Sehingga, kesehatan manusia ditentukan oleh sekitar lingkungan tersebut. Salah satu upaya kesehatan di sekolah yaitu melalui UKS, dimana program pendidikan dan kesehatan dikombinasikan untuk menciptakan perilaku kesehatan bagi seluruh lingkungan sekolah. Selain itu, partisipasi dari seluruh siswa disekolah dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis kesehatan harus diikuti oleh seluruh siswa. Partisipasi ini yang akan membentuk perilaku sehat di lingkungan sekolah.

Diharapkan agar dapat melakukan pemberdayaan mitra UKS yang terdiri dari pihak-pihak guru, petugas kesehatan, orang tua murid dan badan atau organisasi lain yang ada di lingkungan sekolah dan merevitalisasi UKS untuk memperkuat fungsi UKS sebagai pelaksana upaya *preventif* dan *promotif* dalam meningkatkan perilaku konsumsi tablet Fe secara rutin pada remaja putri. Selain itu, para mitra UKS harus lebih kooperatif dalam proses atau tahapan pemberdayaan UKS dengan meningkatkan intensitas pemberian pendidikan kesehatan dengan penyuluhan tentang tablet Fe, fungsi dan bahaya yang akan timbul jika tidak rutin konsumsi tablet Fe. Mitra UKS perlu membuat inovasi dalam membentuk perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri dengan memberikan ide-ide menu makanan yang mempunyai kandungan zat besi.

Daftar Pustaka

1. Aisah, Siti. Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Wanita Usia Subur Di Kota Semarang. Tesis. Universitas Indonesia. 2016
2. Departemen Kesehatan. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI. 2006. <https://www.google.co.id/search?q=departemen+kesehatan+profil+kesehatan+indonesia+2006&oq=departemen+kesehatan+profil+kesehatan+indonesia+2006&aqs=chrome..69i57j0j1&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (diunduh pada tanggal 20 juni 2019)
3. Kementerian Kesehatan. *Hasil Riskesdas 2018*. http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2019.
4. Saswita, R. Gambaran Lama Menstruasi Dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Bina Cipta Palembang Tahun 2016, 9.
5. Shariff, S. A., & Akbar, N. Hubungan Antara Status Gizi Dan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswi, *1*(1), 34–39. 2018
6. Gunatmaningsih, D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 2007.
7. Kaimudin, Nur. Lestari, H. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat VOL. 2/NO.6/Mei 2017*;, 2(6), 1–10. 2017
8. Kasihan, D. I. S. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri, 1–9. 2017
9. Caturiyantiningtiyas, T. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X dan XI SMA N 1 Polokarto. 2015
10. Susanti, Ery. Hubungan Perilaku Minum Tablet Zat Besi Pada Remaja Putri Dengan Kadar Hemoglobin. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Volume 1 No. 1. Doi: 10.26699/jnk.v1i1.ART.p047-051. 2014
11. Dwi, Linda., Sumiati., & Yunita. Hubungan Kegiatan Usaha Sekolah (UKS) Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*. Vol 3, No. 1. 44-53. Doi: 10.35728/jmkik.v4i1.84. 2018
12. Corey, G. *Teori dan Praktek Konseling dan Psioterapi*. Bandung: PT Eresco. 1998
13. Wawan, A dan Dewi, M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
14. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
15. Barnawi dan Arifin, M. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
16. Yunita, H. Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan Kinerja Bidan. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 78. 2015
17. Putri Meidila. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe. Naskah Publikasi, 1-23. 2016.
18. Setyowati, Nanik. Riyanti, Emmy. Indraswari, R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan, 5, 1042–1053. 2017.

19. Susanto, F., Claramita, M., & Handayani, S. Peran Kader Posyandu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Bintan. *Journal of Community Medicine and Public Health*, Vol. 33 No, 33–42; 2017.
20. Wardani, R. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan ReprodUKSi Remaja Perempuan SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol II, 23-30. 2010.
21. Kholid, A. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya* (1st ed.). Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 2012.
22. Kurniawan Dimas, Nuraeni, S. Mamat. Efektivitas pemberdayaan kader kesehatan sekolah sebagai strategi intervensi keperawatan dalam meningkatkan perilaku cuci tangan di SDN 3 Kalirejo. *Epidemiologi Kesehatan*. 2007.
23. Agung, Y. Meningkatkan Kesadaran Perilaku Sehat Berbasis Komunitas. *Jurnal Psikoislamia*, Volume 10. 2013.
24. Gerungan, W. Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 2004.
25. Aisah. Sahar. Hastono. Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Wanita Usia Subur Di Kota Semarang. Prodising Seminar Nasional Unimus. 2010.
26. Rofiah, Siti. Widatiningsih, Sri. Vitaningrum. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode *Peer group* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Bidan*. Vol II. 2017.
27. Ramadan, P. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesadaran Berprilaku K3 di Lab CNC dan PLS SMK Negeri 3 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.
28. Acanto, M. Kesadaran Diri. *Psikologi Online*. Hal 30-40. 2010
29. Navidian, A. Yaghoubinia, F. Ganjali, A & Khoshsimae, S. The Effect Of Self-Care Education On The Awareness, Attitude, And Adherence To Self-Care Behaviours In Hospitalized Patients Due To Heart Failure With And Without Depressions. *Pubmed*. 1-14. doi: 10.1371/journal.pone.0130973. 2015